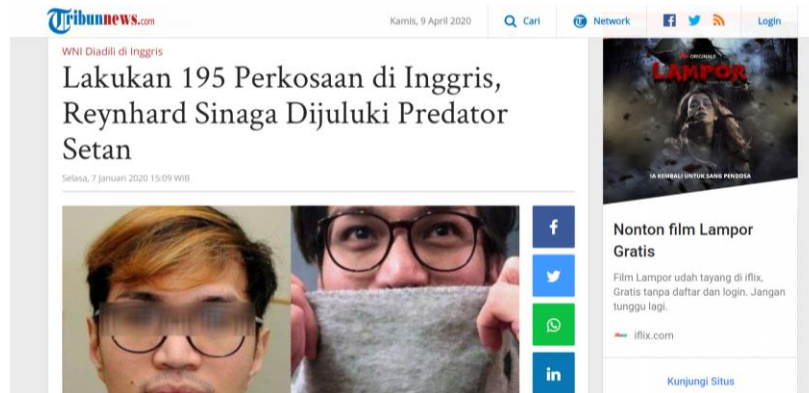


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun tepat bulan Januari 2020 terjadi peristiwa kekerasan seksual dilakukan oleh oknum mahasiswa asal Indonesia, dengan korbannya berasal dari Manchester, Inggris. Media online Tribunnews.com memberitakan bahwa Reynhard Sinaga, mahasiswa berasal dari Indonesia telah mendapat hukuman/vonis seumur hidup oleh Pengadilan Manchester Inggris, perihal 159 kasus perkosaan dan serangan seksual kepada sejumlah 48 korban pria, selama rentang waktu 2,5 tahun dari 1 Januari 2015 - 2 Juni 2017. Reynhard dalam kasus pemerkosaan melakukannya dengan cara membius korbannya, terdapat korban yang telah diperkosa berkali-kali dan direkam melalui 2 ponsel milik Reynhard. Terdapat 159 kasus, 139 berada di rentang umur 17 tahun hingga 36 tahun (Reynhard Sinaga Dijuluki Predator seksual setan. 2020. Tribunnews.com. Diakses pada Selasa, 14 Januari 2020).



Gambar 1. 1 Pemberitaan Reynhard Sinaga di Tribun

Itu merupakan penggalan dari pemberitaan yang berjudul *Reynhard Sinaga: Predator Seksual Setan* yang dimuat oleh media online ternama di Indonesia, Tribunnews.com. Adapun isi pemberitaannya tentang kronologi kasus warga negara Indonesia yang tengah terjerat suatu kasus pemerkosaan di luar negeri, dan kasus tersebut tersebar serta menjadi perbincangan publik bagi masyarakat Manchester, Inggris.

Adapun pemberitaan di media Tribunnews.com tentang Reynhard yaitu mengangkat pemberitaan tentang rekam jejak kehidupan Reynhard Sinaga dalam mengenyam pendidikan ketika di SMA 1 Depok, pengungkapan gaya karakter semasa sekolah dikenal akan keramahannya dan mudah bergaul dengan teman-teman lainnya. Selain itu, Reynhard Sinaga digambarkan sebagai anak yang baik, dan rajin beribadah oleh ibunya dimasa lalu. Adapun contoh pemberitaan lainnya Reynhard Sinaga pada 7 Januari 2020 dengan judul berita “Kepala Sekolah

Ungkap Sosok Reynhard Sinaga Saat Mengenyam Pendidikan di SMAN 1 Depok”, dan berikut sekilas beritanya:



Gambar 1. 2 Pemberitaan Masa Sekolah Reynhard Sinaga

Ketika Sekolah, Supiatna (Kepala Sekolah SMA N 1 Depok) mengatakan bahwa Reynhard mengambil jurusan IPA dan diterima masuk di sekolahnya melalui jalur NEM. Terakhir, Supiatna mengatakan bahwa berdasarkan informasi yang didapat, semasa sekolah Reynhard merupakan murid yang baik. “Sepengetahuan saya dari informasi yang digali itu anaknya baik tidak menunjukkan gejala yang prihatin seperti ini, tidak ada gejala yang menuju ke sana,” ujarnya.

(Kepala Sekolah Ungkap Sosok Reynhard Sinaga. 2020. Tribunnews.com.

Diakses pada Jumat, 17 Januari 2020).

Contohnya lain pemberitaan tentang Reynhard Sinaga pada bulan Januari 2020 di media online Tribunnews.com, memberitakan tentang Reynhard Sinaga dengan judul “Penampakan Rumah Mewah Sekaligus Convention Hall yang Diduga Milik Keluarga Reynhard Sinaga di Depok”, dan berikut isi singkat beritanya:



Gambar 1. 3 Pemberitaan Rumah Reynhard Sinaga

Seorang penjaga rumah yang tak ingin disebutkan namanya mengatakan jika pemilik rumah mewah tersebut sedang berada di luar negeri. “Iya keluarganya lagi pergi ke luar negeri”, kata seorang penjaga yang enggan di sebut namanya di lokasi, Senin 7 Januari 2020. Menurut pantauan dari Tribun Jakarta, rumah mewah itu dikelilingi pagar setinggi tiga meter kurang lebihnya warna hitam.

(Melihat dari Dekat Rumah Mewah Reynhard Sinaga. 2020. Tribunnews.com.

Diakses Jumat, 17 Januari 2020).

Dengan pemberitaan tersebut pembaca diinformasikan tentang Reynhard Sinaga memiliki citra yang baik, ramah, dan lembut di masa mudanya, serta anak orang kaya raya yang memiliki rumah mewah. Hal ini dibuktikan dengan sangat jelas, berdasarkan informasi dari narasumber yang diwawancarai.

Akan tetapi dalam pemberitaan yang berjudul “Divonis Seumur Hidup, Intip Kemewahan Reynhard Sinaga, Predator Seksual Puluhan Pria Inggris” yang dimuat oleh Tribunnews.com. Reynhard digambarkan sebagai anak orang kaya

raya yang kerap menyombongkan diri dengan segala hal yang dimiliki, sering menyambangi club-club malam di Manchester, dan berpindah-pindah apartemen di sekitar Manchester yang bertarif cukup mahal untuk kalangan mahasiswa. (Divonis Seumur Hidup, Intip Kemewahan Reynhard Sinaga, Predator Seksual Puluhan Pria Inggris.2020. Tribunnews.com. Diakses Sabtu, 11 April 2020).

Peneliti melihat bahwasanya Tribunnews.com sepanjang periode 7 Januari-21 April 2020, dengan jumlah 50 pemberitaan di media online Tribunnews.com tentang kasus Reynhard Sinaga, di mana media yang turut memberitakan kasus ini cukup intens. Dimulai dari jalannya peristiwa kasus Reynhard, sampai seluk-beluk keluarga, dan riwayat pendidikan semasa di Indonesia turut serta diangkat ke dalam pemberitaan. Peneliti melihat adanya sebuah penggambaran sosok Reynhard Sinaga yang berbeda di dalam pemberitaan media online Tribunnews.com, yaitu dengan adanya perang opini antara teman Reynhard di Indonesia dengan teman Reynhard di Manchester, Inggris. Bahkan, di dalam pemberitaan Tribunnews.com terdapat berita yang seharusnya tidak penting/tidak relevan dengan kasus Reynhard Sinaga. Seperti rekam jejak pendidikan Reynhard semasa di Indonesia, dan pemberitaan rumah mewah keluarga Reynhard dengan foto lengkap depan rumahnya, yang mana itu melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 9 yaitu “menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik”. (Peraturan Dewan Pers No. 6 Tahun 2008. Dewanpers.co.id. Diakses pada Sabtu, 11 April 2020).

Apa yang membuat media online Tribunnews.com di dalam memberitakan kasus Reynhard Sinaga yang dengan gencarnya diberitakan oleh media online Tribunnews.com, disebabkan adanya framing yang dibuat oleh Tribunnews.com. Isi pemberitaan serta fakta-fakta yang dimuat, membentuk suatu bingkai yang nantinya akan menentukan mau diarahkan ke mana berita tersebut. Disisi lain, media online Tribunnews.com dalam memberitakan tentang kasus Reynhard ini bersinggungan dengan ranah etika jurnalistik, yang mana mengharuskan wartawannya untuk memberitakan kasus tersebut penuh kehati-hatian, dan sesuai dengan pedoman *Kode Etik Jurnalistik* dalam proses pembuatan sebuah berita bagi wartawan. Pedoman ini dibuat agar pers dituntut bekerja secara profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Kasus yang menimpa Reynhard Sinaga ini pernah juga terjadi di Indonesia, yaitu kasus pencabulan oleh Robot Gedek, kasus Babe Baikuni, juga kasus Ryan Jombang, dan masih banyak lagi. Tentu jika diberitakan akan menjadi perhatian bagi publik dan menarik masyarakat untuk mengikuti atau sekadar mengetahui kasus Reynhard itu sendiri. Dengan melihat viralnya atau kepopuleran kasus Reynhard ini menjadi nilai penting bagi berita, karena sosok Reynhard sendiri menjadi perbincangan yang menjadikan namanya populer. Ditambah faktor adanya media online ini, untuk informasi dari suatu peristiwa akan cepat didapat dan tersampaikan oleh pembaca/masyarakat dari sang pemilik media, melalui adanya pemberitaan di media online (Romli, 2012:20).

Dalam kasus Reynhard ini, peneliti melihat bahwasanya pemberitaan oleh media online Tribunnews.com kepada Reynhard Sinaga ini banyak pemberitaan yang tidak relevan yang diangkat, dan melanggar pedoman kode etik jurnalistik. Peneliti mencoba melihat dan menggali lebih jauh terkait permasalahan tersebut, dengan berfokus meneliti media online Tribunnews.com dalam hal ini bentuk pbingkaian yang disematkan ke Reynhard Sinaga, yang nantinya akan digali dengan metode framing.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus Reynhard Sinaga yang diberitakan oleh media online Tribunnews.com dalam pola pemberitanya tidak begitu tertarik mengejar kasusnya, akan tetapi dalam pemberitanya menyajikan isu pemberitaan seputar keluarga, teman dekat, bahkan sampai riwayat pendidikan Reynhard semasa di Indonesia. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang sudah ditentukan oleh dewan pers, melalui adanya kode etik jurnalistik itu sendiri. Kode etik jurnalistik yaitu mengatur tentang pentingnya perlindungan privasi, media tidak boleh mencampuradukkan fakta dan opini, dan bersikap independen.

Dari uraian tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan analisis framing terkait pemberitaan Reynhard Sinaga di media online Tribunnews.com, untuk melihat bagaimana bentuk framing yang dilakukan media tersebut. Jadi, rumusan masalahnya adalah: Bagaimana media online Tribunnews.com dalam membingkai pemberitaan Reynhard Sinaga.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pembingkaihan Reynhard Sinaga di media online Tribunnews.com terkait pemberitaan Reynhard Sinaga.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini mampu memberi penjelasan akan pemberitaan di media Tribunnews.com terkait kasus kekerasan seksual yang berhubungan dengan orientasi seksual yang berbeda, dengan pemikiran kontekstual terkait konstruksi realitas dengan metoda analisis framing Pan dan Kosicki.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, pengetahuan dan berupa pemahaman kepada publik tentang media dalam memahami, memproduksi, dan menyuguhkan peristiwa ke publik. Sebuah peristiwa atau berita diproduksi sesuai dengan sudut pandang wartawan masing-masing. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang proses framing yang dilakukan oleh media Tribunnews dalam mmeberitakan Reynhard Sinaga.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial diharapkan peneliti ini mampu memberikan tambahan akan referensi pada penelitian selanjutnya, serta memberi pengetahuan ke

masyarakat terkait informasi yang disajikan dari media online diolah melalui beberapa tahapan didalamnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Peneliti menemukan adanya penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan mengenai pembingkai berita media massa. Berikut beberapa referensi yang sejalan dengan konsep penelitian yang peneliti ambil:

Penelitian pertama dari Sri Yunanik (Universitas Islam Sultan Agung) memiliki latar belakang yaitu pemberitaan kasus pembunuhan Engeline, bagaimana sikap dari media Suaramerdeka.com juga Kompas.com dalam membingkai kasus tersebut. Edisi pemberitaan kasus pembunuhan Engeline pada Juni-Juli 2015 dan bagaimana perbandingan dua media online. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N Etman (Eriyanto, 2007) dengan melihat sebuah 2 dimensi yaitu: “seleksi isu juga adanya penekanan/penonjolan suatu aspek tertentu dari sebuah realitas.” Hasil penelitian ini adalah Suaramerdeka.com ketika pemberitaannya hampir mendekati netral terlihat dari wartawan menyajikan hal sedang terjadi melalui fakta menceritakan alur acara yang berlangsung. Sedangkan Kompas.com pemberitanya lebih independen di mana Margareth sebagai tersangka dugaan penelantaran juga dalang atas pembunuh Engeline dan hal ini media tidak memihak sisi mana pun.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Sri Widowati Herieningsih yang berjudul tentang analisis framing berita kasus tawuran antar murid/pelajar di Media Harian Kompas” yang diteliti pada tahun 2014. Sri Widowati menyoroti bagaimana peristiwa tawuran pelajar tidak pernah luput dari sorotan media. Peristiwa tawuran pelajar yang dianggap menarik oleh media mendorong media massa untuk memberitakan peristiwa tersebut. Sri Widowati berpendapat berita yang dimuat oleh media hasil dari konstruksi realitas. Tindakan membuat berita merupakan tindakan mengonstruksi realitas itu sendiri. Sri Widowati melakukan penelitian dalam menggunakan perangkat framing Robert N. Entman yang merujuk atas teori konstruksi realitas dari Berger dan Luckman. Analisis framing dari Robert N. Entman digunakan dalam mengonstruksi realitas peristiwa tawuran pelajar. Penelitian tersebut menggunakan paradigma yaitu konstruksionis yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger.

Penelitian dari Yudawarti Hayuningtyas (Universitas Diponegoro) yang berjudul analisis framing tentang berita perkosaan yang dilakukan oleh oknum Sastrawan Sitok Srengenge di Media Online Tempo dan Republika periode November-Desember 2013 memiliki latar belakang yaitu pemberitaan dari Sastrawan cukup terkenal yakni Sitok Srengenge dengan dugaan melakukan tindak perkosaan kepada seorang mahasiswi berinisial R W. Sitok Srengenge menjadikan ia bahan pemberitaan. Pemberitaan di

media massa online Tempo serta Republika ketika menampilkan pemberitaan dengan bertolak belakang. Tujuan pada penelitian ini menjelaskan pembingkaihan yang terjadi di berita dari 2 media massa terkait peristiwa tersebut. Metodenya menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif, serta metode analisis framing model Robert Entman. Hasil penelitian terlihat media Tempo memiliki kecenderungan pemberitaan fokus kepada satu pihak yakni Sitok Srengenge. Dari media Republika mengarah pada pemberitaan disisi perempuan sebagai korban.

Pada penelitian yang dilakukan Puji Suryani yang berjudul “Analisis Framing pada Pemberitaan Kekerasan Seksual yang terjadi pada Anak di Media Kompas.id di Januari-Juni 2018” pada tahun 2019. Pada penelitian ini menyoroti kompas.id yang cukup aktif dalam pembuatan berita Januari sampai Juni 2018 terjadinya kekerasan seksual kepada anak, dengan bukti sekitar 75 pemberitaan dimuat dalam kurun waktu periode tersebut. Analisis framing Robert N Entman digunakan di penelitian tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan perihal media kompas.id ketika memberitakan tentang peristiwa kekerasan seksual, mengangkat peristiwa itu pada segi hukum dan kemanusiaan. Di mana UU tentang penghapusan terkait kekerasan seksual yang minim ditegakkan, serta perintah dorongan kepada masyarakat Indonesia untuk lebih mengawasi anaknya dengan tujuan terhindar atas kekerasan atau penyerangan seksual.

Penelitian terakhir saudara Fahmi dengan judul analisis framing pemberitaan pada media massa online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam sebuah isu penetapan 19 Ponpes penyebaran paham radikalisme dari BNPT di tahun 2016. Pada penelitian tersebut Fahmi menyoroti tentang maraknya berbagai aksi radikal yang membuat ponpes digambarkan oleh media sebagai lembaga pendidikan untuk menyebarkan paham radikalisme. Adanya penetapan 19 ponpes terindikasi oleh BNPT mengajarkan radikalisme. Penelitian tersebut bertujuan melihat perbedaan pembedaan terkait adanya berita tersebut oleh dua media yang berbeda yaitu Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia. Perangkat framing yang digunakan yaitu model framing Robert N. Entman dan merujuk pada teori konstruksi sosial. Hasil dari penelitian adalah Fahmi menunjukkan adanya temuan perbedaan dalam pengemasan berita terkait isu ponpes yang diindikasikan radikal. Perbedaan tersebut terletak dari judulnya, CNN Indonesia cenderung mencari aman dan menggunakan kalimat langsung saat membuat judul berita. Sementara itu, Rakyat Merdeka cenderung menggunakan kalimat kontroversial atau bombastis, supaya pembaca tertarik terhadap berita yang disajikan. Namun, dari sisi persamaannya, media ini menilai sikap BNPT ketika menempatkan 19 pondok pesantren berindikasi radikal, dinilai tidak secara terbuka.

Penelitian-penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengangkat masalah

kasus Reynhard Sinaga untuk penelitian dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Reynhard Sinaga pada Media Online Tribunnews.com* dikarenakan belum terdapat penelitian yang mengangkat topik ini. Disisi lain, perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah pemilihan medianya. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki, sementara penelitian sebelumnya menggunakan analisis framing model Robert Entman.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Dalam Paradigma konstruksionis ini lebih menaruh perhatian pada bagaimana pihak-pihak berkomunikasi, memproduksi, juga melakukan pertukaran sebuah makna. Dalam paradigma ini pesan dibentuk bersamaan antar pemberi juga penerima, pihak yang terhubung melakukan komunikasi lewat konteks sosial di mana mereka berada, yang menjadi fokus ini yakni komunikator membuat pesan sedangkan penerima menafsirkan pesannya. (Eriyanto, 2008:40). Konstruksionis menaruh perhatian pada bagaimana pesan, hubungan kepada khalayak dalam menyusun makna. Dalam pendekatan tersebut, sebuah pesan yang telah di konstruksi terjadi melalui interaksi dari *receiver*. Hal itu dimaksud merupakan pesan yang telah dikonstruksi dari apa yang dibaca khalayak.

Konsep dalam konstruksionis ditegaskan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, secara ilmiah realitas sulit untuk dibentuk, akan tetapi ia dapat

dikonstruksi. Berbagai orang memiliki konstruksi yang bermacam-macam atas suatu realitas. Paradigma ini melihat sebuah realitas pada di teks berita tercipta oleh konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas peristiwa yang ada diwujudkan bukan peristiwa yang sebenarnya. (Eriyanto,2008:13-15). Di dalam menempatkan posisi peneliti paradigma konstruktivisme ini menyetarakan dan bisa saja masuk ke subjeknya, serta berusaha untuk memahami sekaligus mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang nantinya akan diteliti. Asumsi dasar di dalam paradigma ini yakni: Ontologi, Paradigma ini mengatakan realitas ada dengan ragam bentuk konstruksi mental, dilihat dari pengalaman sosial, bersifat lokal maupun spesifik, mempertimbangkan antara yang tengah melakukan tersebut. Epistemologi, Paradigma ini memiliki sifat subjektif serta transaksional. Pemahaman akan suatu realitas maupun temuan adalah hasil dari interaksi dari temuan yang diteliti. Saat terungkap sebuah kebenaran, peneliti serta objek penelitian terhubung interaktif, sehingga nanti fenomena serta pola keilmuan bisa dirumuskan hanya memperhatikan gejala hubungan yang terjadi di antara keduanya. Oleh sebab itu, hasil dari rumusan ilmu yang dikembangkan dengan sangat subjektif. Aksiologi, Konstruktivisme beranggapan jika nilai, etika, serta pilihan moral termasuk sulit dipisahkan. Sebagai peneliti yang juga *passionate participant*, dimana fasilitator nantinya akan menghubungkan keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Menurut Eriyanto (2008:19-36) dalam pandangan paradigma ini, bahwa konsep dasar framing telah dipetakan secara jelas. Pendekatan konstruksionis terdapat sebuah penilaian tersendiri bagaimana dari media, wartawan, serta berita itu dilihat.

a) Fakta atau Peristiwa adalah Hasil Konstruksi

Realitas bersumber dari adanya konstruksi, wartawan membuat sudut pandang untuk mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam hal ini, pemberitaan Tribunnews hasil dari konstruksi dan pemahaman wartawan yang berbeda-beda.

b) Media Agen Konstruksi

Media bukanlah saluran bebas di mana media dapat membentuk realitas di dalam berita. Melalui sebuah pemberitaan, peristiwa dilihat dan ditentukan dari kaca mata pembacanya. Tribunnews.com melalui instrumen yang dianut, mengonstruksi realitas sesuai pandangan, bias, dan pemihakannya.

c) Berita Bukan Refleksi dari Realitas, ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas

Berita ibarat sebuah drama ataupun arena pertarungan berbagai pihak yang berkaitan dengan sebuah peristiwa. Karena berita selalu melibatkan pandangan, ideologi yang dianut, dan nilai dari wartawan/media. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda-beda. Pemberitaan

tentang kasus Reynhard Sinaga merupakan sebuah konstruksi yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari Tribunnews.

d) Berita Bersifat Subjektif/Konstruksi atas Realitas

Berita merupakan konstruksi dan pemaknaan atas realitas, pemberitaan berbeda akan realitas yang ada bukan dianggap kesalahan, melainkan pandangan konstruksionis menganggap seperti itu pemaknaan dalam realitas. Cara Tribunnews dalam menonjolkan sumber berita satu dengan berita lainnya, menempatkan wawancara dari tokoh besar daripada tokoh lainnya, dan meliput berita dari satu sisi dan dapat merugikan pihak lain, ke semuanya tidak dianggap sebagai kekeliruan/bias, di situ merupakan suatu praktik wajar yang tengah dijalankan oleh wartawannya.

e) Wartawan bukan Pelapor (Agen Konstruksi Realitas)

Tugas wartawan yaitu melakukan konstruksi dan memaknai fakta/realitas, menjadi sebuah informasi. Wartawan dituntut mendefinisikan peristiwa dan bukan hanya sekadar melaporkan fakta yang ditemui. Tetapi, tidak semua informasi fakta/realitas menjadi produk informasi pers. Dalam hal ini, wartawan Tribunnews dalam menggambarkan kasus Reynhard memiliki gaya pemberitaannya masing-masing.

f) Etika, Pilihan Moral, dan Keberpihakan Wartawan adalah Bagian yang Integral dalam Produksi Berita

Dalam pandangan konstruktivisme untuk etika, moral, dan nilai-nilai tertentu sulit untuk dihilangkan dalam pemberitaan, wartawan

mengonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri melalui peristiwa yang sedang diamati. Pemberitaan kasus Reynhard Sinaga banyak bersinggungan dengan permasalahan lain seperti ranah keluarga dan pelecehan seksual mengharuskan wartawan Tribunnews.com untuk memperhatikan tata cara pemberitaannya.

g) Nilai, Etika, dan Pilihan Moral Peneliti menjadi Bagian yang Integral dalam Penelitian.

Dalam penelitian konstruksionis, pilihan moral dan keberpihakan sulit untuk dihilangkan. Peneliti bukanlah robot yang dianggap makhluk netral, objek penelitian yang sama dapat menghasilkan temuan berbeda jika ditangani peneliti lainnya.

h) Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri atas Berita

Paradigma konstruksionis melihat khalayak sebagai subjek aktif ketika menafsirkan berita. Karena setiap pembaca mampu menafsirkan pemahamannya yang berbeda atas teks yang sama.

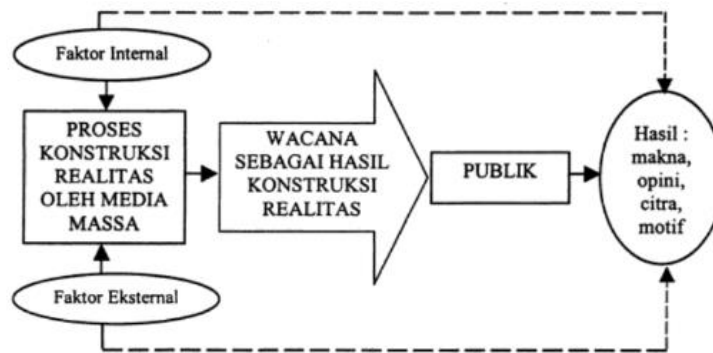
1.5.3 Teori Konstruksi Sosial dalam Media Massa

Media massa berperan aktif dalam menyalurkan informasi pada khalayak. Selain itu media massa juga aktif merekonstruksi realitas disampaikan kepada khalayak melalui pemberitaannya. Konstruksi atas realitas sosial (*Social construction of reality*) ini diketahui diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya dengan judul *The Social*

Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge. Mereka menjelaskan bahwa proses sosial ada atas tindakan dan interaksi, ketika seorang individu menghasilkan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin,2004:14). Peter dan Thomas menjelaskan realitas sosial dibedakan antara pemahaman pengetahuan dan kenyataan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai pemilik keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Disisi lain, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwasanya realitas-realitas itu nyata (real) dan terdapat karakteristik yang spesifik.

Penerapan oleh gagasan Berger ini dalam konteks suatu berita yaitu jika ada sebuah teks berita itu bukanlah cermin dari realitas, akan tetapi hasil dari konstruksi atas realitas yang dibuat sang wartawan. Karena itu, sebuah peristiwa potensial jika dibentuk bermacam-macam oleh tiap individu. Wartawan mungkin memiliki pandangan dan konsepsinya berbeda-beda dalam melihat suatu peristiwa, dan bisa dilihat ketika mereka mengonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan ke bentuk teks berita. Sebuah berita dilihat dari pandangan konstruksi sosial bukanlah peristiwa maupun fakta sebenarnya, tapi sebuah produk dari interaksi antara fakta dengan wartawan (Eriyanto,2008:27).

Proses pengkonstruksian realitas di media massa selalu dipengaruhi kekuatan-kekuatan internal (elemen yang ada dalam media, organisasi media) dan atau kekuatan-kekuatan eksternal (pasar, situasi politik). Sebuah realitas yang sudah dibentuk menjadi wacana, nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat. Hasilnya, muncul opini, makna, citra dan motif. Ini merupakan model dari konstruksi realitas untuk komunikasi massa.



¹ Model ini diilhami oleh tulisan Klaus Krippendorff, "Arecursive Theory of Communication" dalam David Crowley dan David Mitchell, *Communication Theory Today* (Cambridge: Polity: 1995), hlm. 78-102.

Gambar 1. 4 Bagan Konstruksi Realitas untuk Komunikasi Massa

Sumber: Hamad (2004:184)

Proses terbentuknya konstruksi sosial media massa diuraikan melalui beberapa tahap dari konten konstruksi sosial media massa (Bungin,2008:194). Tahap Pertama, redaksi media massa menyiapkan materi konstruksi. Desk editor menerima tugas tersebut, dalam melakukan memperhatikan tiga hal yaitu: keberpihakan media massa kepada

kapitalisme, keberpihakan semu ke masyarakat untuk menjual berita, dan keberpihakan kepada umum. Tahap Kedua, sebaran konstruksi menggunakan model satu arah dan mengharuskan konsumen mengonsumsi informasi tersebut. Tahap Ketiga, terdapat 3 tahap yaitu konstruksi realitas pembenaran, kesediaan untuk dikonstruksi oleh media, dan terakhir menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Tahap Keempat, merupakan tahap konfirmasi media dalam memberikan argumentasinya atas alasan-alasan dari konstruksi sosial.

1.5.4 Berita sebagai Hasil Konstruksi Realitas

Menurut Fishman ada kecenderungan bagaimana proses produksi pada berita dilihat. Pertama, dengan pandangan seleksi berita (*Selecity of news*) dan pendekatan kedua yaitu dengan pendekatan pembentukan berita (*creation of news*) (Eriyanto, 2002:100-101). Jika diamati peristiwa itu tidak melalui seleksi tetapi dibentuk. Wartawan mengonstruksi peristiwa, di mana nanti dipilih yang berita mana dan yang tidak merupakan berita. Pada dasarnya bagian-bagian tersebut akan membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

1.5.5 Media Online

Perkembangan digitalisasi saat ini telah memunculkan yang namanya media online. Media online adalah produk jurnalistik online yang didefinisikan

sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet, serta memanfaatkan adanya internet untuk menyebarkan berita. Perbedaan media online dengan media cetak, ada pada pembaharuan berita yang sangat cepat, mudah diakses, dan terintegrasi dengan unsur multimedia (Romli, 2012: 33). Semua berita harus memuat unsur akurat, objektif serta berimbang dengan tujuan informasi dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan.

1.5.6 Teori Normatif Media

Dalam teori Normatif berpedoman atas fungsi media massa dalam melayani tujuan sosial. Media seharusnya dapat diatur (struktur media) dan berperilaku (kinerja media) didalam kepentingan publik luas dan untuk kebaikan masyarakat luas juga (Baran dan Davis, 2012:14). Dalam hal ini menggambarkan bentuk ideal dalam sistem media yang terstruktur, karena jurnalis harus bekerja secara profesional saat menyajikan berita. Tujuan dari media itu sendiri yakni menghapus konten buruk (elimination of shoddy) serta yang tidak bertanggung jawab (irresponsible content) (Baran dan Davis, 2012:99).

Media dalam membuat konten memperhatikan antara mana yang layak dan tidak layak ketika diberitakan. Terkait kepentingan publik yang menjadi utama saat mempengaruhi bagaimana media itu jalan. Berita yang tepat dan benar adalah berada di pemahaman tentang jurnalisme obyektif dari sumber

terpercaya/berwenang untuk menyampaikan informasi yang bisa untuk dipercaya. Berdasarkan hal tersebut bertujuan memelihara berita berimbang yang tidak memihak, perihal kewajiban normatif berasal dari konteks sejarah yang membentuk peran media dan klaim atas media adalah opini publik yang terbentuk (McQuail, 2011:179).

1.5.7 Efek Framing

Terdapat setidaknya empat efek dalam framing menurut (Eriyanto,2002:230) diantaranya yakni:

1. Framing dapat mendefinisikan suatu realitas tertentu dan melupakan adanya definisi lain atas realitas. Peristiwa bagaimana itu dibentuk maupun dikemas ke bentuk yang sederhana, mudah untuk dipahami, dan dikenal khalayak.
2. Framing oleh media memunculkan aspek tertentu dan menghilangkan/mengaburkan aspek lain. Ditandai atas realitas tertentu yang ditonjolkan, berakibat pada aspek lain yang tidak tersentuh/mendapat perhatian.
3. Framing dari media menunjukkan suatu sisi tertentu serta menghilangkan sisi lainnya. Sisi yang ada tersebut dalam berita telah tersaring dari sisi yang sudah dihilangkan, menyebabkan aspek lain yang bisa saja penting untuk memahami realitas tersebut tidak mendapat perhatian/liputan berita.

4. Framing yang dilakukan media menampilkan suatu fakta yang telah dipilih dan mengabaikan fakta lain. Fokus yang ada akan tertuju pada fakta yang dipilih, sehingga fakta lain yang bisa relevan untuk pemberitaan menjadi tersembunyi.

1.5.8 Framing Isi Media (Pembingkai Media)

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Analisis framing dilihat sebagai analisis dalam hal mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun itu) oleh media. Pembingkai tentu melalui konstruksi, dan realitas sosial dimaknai serta dikonstruksikan dengan sebuah makna tertentu. Hasilnya, media memberitakan pada sisi tertentu atau melakukan wawancara dengan orang tertentu. Elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002:3).

Framing terdapat dua aspek: Pertama saat memilih fakta atau realitas. Proses memilih sebuah fakta didasarkan atas asumsi, wartawan tidak dapat melihat peristiwa tanpa melihat perspektif di dalamnya. Saat memilih fakta, akan ada dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih atau apa yang dibuang. Peristiwa diamati dari suatu isu. Berakibat, pemahaman serta konstruksi atas suatu peristiwa mungkin berbeda antar media lain. Kedua, saat menulis fakta dalam proses terdapat hubungan bagaimana fakta itu ketika sudah dipilih lalu diberikan ke pembaca. Fakta ini berhubungan dengan penonjolan suatu

realitas. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, foto/gambar, juga ilustrasi, dan lainnya adalah wujud dari upaya untuk menuliskan fakta serta menonjolkan realitas tertentu.

Perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. (Eriyanto 2008:257-266). Pertama, struktur sintaksis berkaitan dengan cara wartawan menyusun suatu peristiwa ke bentuk susunan umum berita. Hal ini jika mengamati melalui bagan berita yaitu (lead, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip ini berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik berkaitan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat cara wartawan memilih kata atau diksi, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti-arti tertentu kepada pembaca.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi realitas di media massa adalah membentuk konstruksi citra, yaitu bangunan yang digunakan oleh tahap konstruksi media. Dibentuk dalam dua model, yaitu *good news* dan *bad news*. Model *good news* adalah

konstruksi yang cenderung mengonstruksi berita sebagai pemberitaan yang baik, sedangkan model *bad news* sebaliknya dengan citra yang buruk (Bungin,2008:199).

Kelebihan media pada penyebaran informasi sangat cepat dan luas berpengaruh juga pada konstruksi sosial untuk mampu berlangsung cepat dan menyebar. Sesuai dengan pandangan konstruksionis, realitas media bukanlah realitas murni tetapi realitas yang sudah dikonstruksi. Konstruksi tersebut kemudian mempengaruhi cara khalayak memandang suatu realitas atau membentuk suatu opini.

Melihat dari realitas yang diciptakan media bahwa realitas tersebut dikonstruksi berarti media syarat akan kepentingan-kepentingan tertentu. Pada tiap media *online* akan memiliki kecenderungan masing-masing dengan mempengaruhi masyarakat melalui sudut pandang yang dibentuk media terhadap pemberitaan yang disajikan.

1.6.2 Framing

Analisis framing ini melihat bahwa peristiwa dikonstruksi oleh media, cara wartawan mengonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto,2002:11). Framing berupa analisis yang menekankan pada pemaknaan teks ataupun simbol-simbol untuk menggambarkan aspek atau fakta tertentu dalam mengonstruksi realitas. Sehingga melalui analisis framing

dapat diketahui pemberitaan Reynhard Sinaga dalam berita media massa online.

Peneliti menggunakan perangkat framing Pan dan Kosicki, yang dibagi atas struktur-struktur berikut: Tahap pertama, yaitu struktur sintaksis. Dalam tahapan sintaksis peneliti mengobservasi bagaimana wartawan dalam memahami peristiwa, nantinya bisa dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Sintaksis terhubung dengan cara wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan sebuah berita (lead yang dipakai, latar headline, kutipan yang dipakai, serta lainnya). Tahap kedua, yaitu struktur skrip. Skrip berhubungan dengan cara wartawan dalam mengisahkan peristiwa ke bentuk berita. Struktur ini memandang bagaimana strategi bercerita yang dipakai oleh wartawan saat mengemas peristiwa ke bentuk berita. Caranya adalah dengan mengamati kelengkapan unsur berita (*What, when, who, where, why, dan how*). Tahap ketiga, yaitu tematik. Tematik memiliki hubungan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti nantinya membentuk teks keseluruhan. Tahap keempat, yaitu struktur retorik. Retorik berhubungan dengan wartawan menekankan arti tertentu ke suatu berita. Struktur ini melihat cara wartawan menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar

yang digunakan bukan hanya mendukung tulisan, juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti memiliki tujuan untuk membangun suatu proposisi dan menjelaskan suatu makna di balik realitas. Peneliti berpijak pada realitas atau kejadian yang ada di lapangan. Kualitatif memandang apapun yang terjadi di dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin,2013:82).

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis framing dari perangkat framing Pan dan Kosicki. Framing dasarnya adalah cara untuk melihat media bercerita (story telling) atas peristiwa. Cara bercerita itu dilihat bagaimana kita melihat, menggambarkan, dan mencoba menjelaskan bagaimana media online Tribunnews melakukan pbingkai dalam pemberitaan kasus Reynhard Sinaga. Maka dari itu, analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media tersebut mengonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa tersebut dibingkai oleh media dan dapat dipahami yaitu analisis framing (Eriyanto, 2007:10).

1.7.2 Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini menggunakan media massa yaitu media massa online yakni Tribunnews.com. Media massa yang diteliti adalah media massa online Tribunnews.com yang memberitakan mengenai kasus Reynhard Sinaga pada periode 7 Januari-21 April 2020. Pemilihan tanggal tersebut dikarenakan tingkat pemberitaan Reynhard Sinaga yang masih tinggi. Penelitian ini akan melihat framing atas pemberitaan Reynhard Sinaga yang dilakukan oleh media massa online Tribunnews.com. Peneliti melihat dari tema dan judul berita pemberitaan Reynhard yang diterbitkan. Pengambilan sampel sebanyak 16 berita dari Tribunnews.

Alasan peneliti memilih Tribunnews dikarenakan, dalam pengamatan peneliti sekilas mendapat temuan bahwa media online Tribunnews.com memberitakan tentang Reynhard Sinaga sebanyak 50 berita, di mana menurut peneliti media online Tribunnews.com membuat berita sebanyak itu pasti mengejar pemberitaan yang tengah trending, dan pemberitaan tersebut sangat dianggap penting tentunya karena diberitakan terus berulang-ulang.

1.7.3 Jenis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data yaitu teks/kata-kata yang tertulis pada halaman media online Tribunnews.com, foto/gambar, frasa-frasa maupun simbol yang menggambarkan sebuah peristiwa dalam pemberitaan kasus Reynhard Sinaga.

1.7.4 Sumber Data

A. Data primer

Data primer yang digunakan dengan memperoleh secara langsung dari media yang diteliti, melalui mengumpulkan data (dokumentasi) dari media online Tribunnews.com tentang pemberitaan kasus pemerkosaan Reynhard Sinaga.

B. Data Sekunder

Penelitian ini untuk data sekunder didapatkan melalui buku, artikel atau jurnal, dan sumber dari internet yang relevan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui dengan cara membaca, mencermati, dan mendokumentasikan pemberitaan terkait dengan kasus Reynhard Sinaga yang berada di media online Tribunnews.com. Kemudian berita yang telah diseleksi dan dikumpulkan, akan dianalisis dengan tahap analisis framing dari Zhondang Pan dan Kosicki untuk menganalisis data dalam penelitian ini yang di dalam model ini terdapat empat struktur. Struktur sintaksis, skrip, tematik, serta retorik.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data untuk penelitian ini dengan secara langsung mengidentifikasi wacana isi berita kasus Reynhard Sinaga di media massa online Tribunnews.

Data hasil identifikasi tersebut nantinya dianalisis menggunakan perangkat-perangkat framing dari Pan dan Kosicki. Teknik ini untuk melihat proses pembentukan bingkai oleh media pada suatu pemberitaan. Model ini menekankan pada empat perangkat framing (Eriyanto, 2007:256) sebagai berikut: Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

1.7.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang membatasi hasil penelitian ini. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti adalah banyaknya sumber berita yang muncul di dalam media online, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan *filter* terhadap berita-berita yang muncul. Serta, hanya meneliti 1 media online saja, sehingga tidak mampu melakukan analisis komparatif terhadap media online lainnya terkait isu sejenis.